

ANALISIS WAYANG POTEHI DI DESA GUDO KABUPATEN JOMBANG

Wihdatur Rahma

Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
wihdatwor@gmail.com

Dody Doerjanto

Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
dodydoder@yahoo.co.id

Abstrak: Wayang potehi merupakan kesenian Tionghoa yang tidak begitu dikenal oleh masyarakat Indonesia. Wayang potehi sendiri merupakan boneka kayu dengan kantong kain yang bersambung ke bagian kepala. Wayang potehi di desa Gudo merupakan pusat berkembangnya wayang potehi di Jawa Timur. Dari segi visual wayang potehi sangat menarik untuk diteliti, seperti tampilan kostum dan karakter wajah, yang keseluruhannya memberikan kesan emosi dari berbagai karakter tokoh wayang potehi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan memahami proses pembuatan wayang potehi di Desa Gudo. Memahami konsep pengaruh visual karakter wajah yang ditimbulkan dalam karakter wayang potehi. Untuk mendiskripsikan unsur-unsur visual dan Filosofi yang terkandung dalam perwujudan wayang potehi di Desa Gudo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan suatu keadaan atau peristiwa. Proses pembuatan wayang potehi di desa Gudo meliputi proses pengukiran, pewarnaan, dan pembuatan kostum. pengaruh visual karakter wajah dapat dengan mudah dilihat dari raut muka, garis dan warna yang mempertegas karakter tokoh wayang. pengaruh visual pada kostum wayang potehi meliputi motif, warna dan bentuk baju.

Kata Kunci : wayang potehi, pengaruh visual, proses pembuatan.

Abstract: Potehi puppet is an art from Chinese which does not known well by Indonesian people. The component of Potehi puppet is made of wooden doll with a cloth bag which is continued with head . Gudo village is a place where Puppet potehi become a central of development in East Java. Based on virsual of Puppet potehi is very interesting to be study, like costumes and face characters which as totally give the impression of various characters emotions from potehi puppet. The purpose of this study is to describe and understand the process of making puppets potehi in the village of Gudo. To know the concept of visual effects of face characters in potehi puppet. To describe the visual elements and the philosophy of potehi puppet in the village of Gudo. The method of this research uses descriptive qualitative research method. The purpose of this study is to explain and describe a situation or event., the process of making potehi puppets in Gudo village includes engraving process, coloring and costume-making. The visual effect of the face character can be easily seen from face appearance, lines and colors that reinforce the character of potehi puppet . The visual influence on costume of puppet potehi includes motifs, colors and shapes shirt.

Keywords : potehi puppet, visual influence, the made process.

PENDAHULUAN

Secara geografis Indonesia terbentang luas diantara Benua Asia dan Australia. Diapit oleh Samudra Hindia dan Samudra Pasific, serta dilewati jalur katulistiwa, hal ini menjadikan Indonesia kaya akan sumber daya alam yang melimpah, tak heran jika Indonesia menjadi tempat datangnya para pedagang dari Negara lain untuk membeli rempah-rempah. Banyak saudagar dari Arab, Persia maupun pedagang Tionghoa berdatangan ke Indonesia. Menurut Dwi Woro Retno Mastuti (2014 : 19), pada abad ke 9 Banyak saudagar dari Arab, Persia maupun

pedagang Tionghoa berdatangan ke Indonesia untuk berdagang maupun mencari penghidupan Baru.

Fenomena banyaknya para saudagar yang datang menyebabkan interaksi sosial diberbagai daerah melalui penyatuan budaya-budaya pada masyarakat Indonesia atau disebut juga dengan istilah akulturasi. Menurut Koentjaraningrat (2009 : 202), akulturasi adalah proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat

laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian itu sendiri.

Proses akulturasi yang berlangsung lama telah menciptakan budaya baru. Banyak peneliti melakukan napak tilas mengenai keberadaan warisan-warisan budaya asing yang berpengaruh pada kebudayaan Indonesia. Salah satu yang paling menjadi sorotan saat ini yaitu mengenai Wayang Potehi. Wayang Potehi sendiri merupakan jenis wayang yang memiliki kemiripan dengan wayang tengul namun perbedaannya terletak pada cara memainkannya. Dilihat dari cara memainkannya wayang potehi lebih mirip dengan boneka unyil, sang dalang akan memasukkan tangannya pada badan wayang yang menyerupai kantung untuk menggerakkan wayang.

Kamus besar Bangsa Tionghoa mengatakan bahwa Potehi adalah boneka kayu dengan kantong kain, suatu jenis wayang golek boneka kayu potehi agak kecil, bagian kepala bersambung dengan kantong kain, di luarnya dikenakan pakaian panggung. Tangan seniman dimasukkan ke dalam kantong untuk mengendalikan gerak boneka, maka dimainkan pula boneka tangan (Yuanzi, dalam Kuardhani, 2011 : 16).

Wayang potehi biasanya ditampilkan di halaman klenteng sebagai wujud persembahan para Dewa. Seperti halnya yang akan diteliti oleh peneliti yaitu analisis wayang potehi tepatnya di Klenteng Hong San Kiong, di desa Gudo kabupaten Jombang. Salah satu pengembang dan pelestari wayang potehi di desa Gudo adalah Toni Harsono (54th). Toni Harsono merupakan generasi ke 3 penerus asli seniman wayang potehi Tok Su Kwi yang berasal dari Cina. Menurut Toni hatinya tergugah untuk terus melestarikan wayang potehi dan mendanai sebuah yayasan wayang potehi yang bernama Fo He An yang mempunyai makna rezeki dan keselamatan. Yayasan Fo He An merupakan wadah bagi para penggiat wayang potehi, dalang dan pemain musik. Toni Harsono memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap perkembangan wayang potehi di Gudo.

Menurut Toni Harsono wayang potehi pertama kali dibawa oleh para pengamen Cina yang berkeliling di desa Gudo. Mereka menggelar wayang potehi dengan alat yang sangat sederhana. Pementasannya tidak di panggung yang seperti sekarang ini, mereka duduk disebuah kursi kecil dengan menggerakkan wayang. Para penonton disediakan sebuah kaleng bekas untuk menaruh uang partisipasi atas hiburan yang telah ditampilkan. Lama-kelamaan para pengamen tersebut diundang oleh pengurus klenteng Hong San Kiong untuk melengkapi ritual-ritual keagamaan, sebagai wujud persembahan para Dewa.

Dari segi visual wayang potehi sangatlah menarik untuk diteliti, seperti tampilan kostum dan karakter wajah yang keseluruhannya memberikan kesan emosional dari beberapa karakter tokoh wayang potehi. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Analisis Visual Wayang Potehi di Desa Gudo Kabupaten Jombang”.

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui dan memahami proses pembuatan wayang potehi di Desa Gudo.

- 2) Memahami pengaruh visual karakter wajah yang ditimbulkan dalam karakter wayang potehi.
- 3) Untuk mendiskripsikan pengaruh visual dan Filosofi yang terkandung dalam perwujudan kostum wayang potehi di Desa Gudo, sehingga dapat dijadikan data kongkrit atau dokumen wayang potehi Gudo.

METODE

Pada penelitian ini, pendekatan yang dipakai adalah pendekatan kualitatif yang disajikan dalam bentuk deskriptif. Data deskriptif merupakan data yang berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka (Moleong, 2010:11).

Lokasi penelitian dilakukan di daerah Desa Gudo Kecamatan Gudo, Kabupaten Jombang, tepatnya di klenteng Hong Sang Kiong berada di dusun Tukangan desa Gudo, beralamatkan di jalan raya nomer 35 Gudo dengan luas kurang lebih 16.200 m². Lokasi ini dipilih sebagai tempat penelitian karena semua aktifitas dalam pembuatan karya wayang potehi dilakukan, mulai dari proses pembuatan dan pementasan wayang.

Sumber data dalam penelitian ini adalah Wayang Potehi di Gudo yang berada di klenteng Hong Sang Kiong, dari 3000 boneka yang ada, dipilih beberapa karakter wajah yang mewakili rumusan masalah. Karakter wajah wayang potehi di desa Gudo tersebut berhubungan dengan pengaruh visual dari karakter wajah wayang potehi serta pengaruh visual pada setiap balutan busana perwakilan tokoh wayang potehi. Data-data tersebut dapat diperoleh dari pendiri komunitas wayang potehi di desa Gudo, kabupaten Jombang seorang dalang bernama Toni Harsono beserta dalang lainnya yang bernama Widodo, pembuat dari wayang potehi sendiri yaitu Supangat.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara pengamatan langsung pada produk seni atau wayang potehi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Pengamatan berkaitan dengan bentuk produk, proses pengolahan bahan, teknik pembuatan, dan proses finishing. Pengamatan terhadap pengaruh visual terhadap karakter wajah dan kostum wayang potehi. Wawancara kepada narasumber dalang wayang potehi Toni Harsono, Widodo dan pengrajin wayang potehi yaitu Supangat. Dokumentasi untuk merekam data yang dapat digunakan sebagai bukti tertulis maupun gambar wayang potehi.

Validitas data menggunakan teknik triangulasi data. Teknik triangulasi yang dilakukan dengan cara membandingkan data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, yaitu data diperoleh dengan wawancara, kemudian dicek dengan observasi dan dokumentasi. Menurut Sugiyono (201:241) Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

Pada tahapan yang terakhir, untuk menghindari dari keabsahan data dan penafsiran data maka kegiatan analisis data dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Keabsahan data dilakukan dengan:

1. Reduksi Data
Tujuan reduksi ini untuk mendapatkan gambaran yang mendalam mengenai hasil pengamatan analisis visual karakter utama “wayang potehi” dan mempermudah peneliti memperoleh data yang diperlukan.
2. Display Data
Tujuan dari langkah ini untuk mempermudah peneliti dalam menguraikan data analisis “wayang potehi” display data ini difokuskan dalam rumusan masalah yang peneliti ambil sebagai bahan peneliti.
3. Penarikan kesimpulan (*verifikasi*)
Penarikan kesimpulan yaitu berfungsi untuk memahami makna yang terkandung dalam data yang dikumpulkan agar ditemukan hubungan, persamaan dan sesuai hubungan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang dilakukan diperoleh data sebagai berikut.

4.1 Proses Pembuatan Wayang Potehi

Pembuatan wayang Potehi berpusat di desa Gudo tepatnya di klinteng Hong Sang Kiong. Toni Harsono (wawancara, 11-februari-2016) menuturkan bahwa ia mendapatkan contoh wayang potehi dari boneka potehi yang berasal dari Tionghoa. Beberapa kali Toni Harsono harus kembali ke Cina untuk mengambil contoh bagian-bagian dari wayang potehi secara berkala. Sempat menuai kekecewaan dikarenakan dari negara asalnya wayang potehi sudah tidak pakem, tidak adanya kecocokan dengan wayang potehi yang diwarisi dari kakeknya. Karakter wayang potehi dari Cina tidak lagi menceritakan karakter-karakter kekaisaran, dewa, jendral dan lain sebagainya. Toni Harsono tidak putus asa dan terus mencari sumber referensi dari tempat lain. Beruntung di sebuah klinteng semarang masih menyimpan wayang potehi yang asli, kemudian Toni Harsono menyampaikan idenya kepada Supangat. Supangat (53th) merupakan pengrajin wayang potehi kepercayaan Toni Harsono. Sudah 15 tahun lamanya Supangat menekuni kerajinan wayang potehi.

Berikut proses pembuatan wayang potehi meliputi:

a) Pemilihan Bahan dan Alat

Bahan dasar dari wayang potehi adalah kayu waru, jenis kayu yang digunakan adalah kayu yang ringan dan berserat halus, tujuannya agar mudah dibentuk dalam proses pengukiran. Kayu yang dipilih juga harus memiliki ketahanan terhadap pengaruh cuaca dan tidak mudah dimakan rayap. Alat-alat yang digunakan dalam pembuatan wayang potehi antara lain 1 set alat ukir, palu kayu, pensil, penggaris, amplas 500 cc-cw, gergaji, kuas, jangka sorong, cat emco, pilox *clear*, kain blacu dan benang.

b) Teknik Pembuatan

Dalam proses pembuatan satu kepala wayang Potehi memerlukan waktu sehari, yakni dari pembuatan pola hingga pembentukan wajah. Ada 5 tahap dalam pembuatan wayang Potehi yang harus dilakukan yaitu tahap pembentukan atau pengukiran, tahap pewarnaan, tahap pembuatan

kostum, tahap perakitan dan tahap pemberian kostum. Ada 5 tahap dalam pembuatan wayang Potehi yang harus dilakukan yaitu tahap pembentukan atau pengukiran, tahap pewarnaan, tahap pembuatan kostum, tahap perakitan dan tahap pemberian kostum.

Pertama yaitu pengolahan kayu, tahapan paling awal dalam proses pembuatan wayang Potehi. Kayu glondong dipotong menyerupai balok dengan ketebalannya 5-7 cm, dengan ukuran panjang dan lebar 7x12 cm, kayu tersebut sebagai bahan dasar. Sebelum memulai mengukir, biasanya Supangat mengukur ketebalan bagian-bagian muka dengan menggunakan jangka sorong seperti jarak mata ketelinga. Ukuran telinga 2 cm, hidung sampai telinga 3,5 cm. Panjang leher 3 cm, lebar kepala 6 cm setelah itu barulah Supangat membuat garis bantu pada kayu untuk mempermudah mengerjakan pengukiran. Pada tahap pengukiran terdapat tahap pembentukan global, pembentukan leher, pembentukan kepala, pembentukan bagian wajah, mendetailkan wajah dan pengamplasan kepala wayang potehi.



Gambar 1

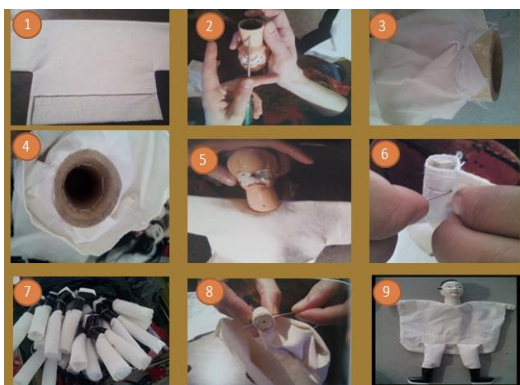
Supangat dalam proses pembuatan

Kedua tahap pemberian warna, pemberian warna dilakukan oleh Widodo. sebelum proses pewarnaan, kepala wayang potehi harus di amplas terlebih dahulu. Tujuannya agar permukaan kayu halus dan memudahkan dalam proses pemberian warna.

Proses selanjutnya yaitu tahap pembuatan kostum. Dalam pembuatan kostum, Toni Harsono memesan pada seorang penjahit. Desain dan motif tergantung dari Toni Harsono, pembuatan baju wayang potehi terbilang relatif cepat karena ukuran baju kecil (panjang 24 cm dan lebar 28 cm). Baju wayang potehi yang di pesan Toni Harsono, produksinya berasal dari desa Tulungagung dan Kediri. Bahan kain yang digunakan dalunya adalah kain teteron, namun sekarang menggunakan kain satin atau bisa juga dengan kain drill atau linen. Untuk baju bagian dalam menggunakan kain blacu

berbahan tebal, kemudian dilapisi dengan kain satin. Lama pengerjaan kostum wayang potehi bisa mencapai 2 -3 hari, tergantung kesulitan motif dan model pakaianya.

Proses keempat adalah tahap perakitan wayang yaitu penyatuan antara kepala, kaki, tangan dan badan wayang, dimulai dengan menyiapkan kantong yang menyerupai baju, kemudian menyatukan kepala dengan kawat yang ditusukkan ke leher, begitu juga dengan tangan dan kaki. Tujuan dari proses perakitan ini agar pada saat tangan dimasukkan kekantong, jari lebih mudah untuk menggerakkan kepala wayang.



Gambar 2
Tahap perakitan

Proses kelima yaitu pemberian kostum. Kostum atau pakaian pada wayang potehi sebenarnya bersifat kondusional, tergantung peran apa yang akan dimainkan dalam cerita. Satu wayang bisa menjadi beberapa karakter, bila berganti baju serta aksesoris. Sebagai contoh karakter Sie Djin Kwi biasanya memakai kostum warna dasar putih. Bila pakaianya dilepas dan diganti pakaian lain berwarna kuning atau hijau, maka bukan lagi disebut Sie Djin Kwie bisa menjadi perdana menteri atau penasihat kerajaan.



Gambar 3
Pemberian kostum

4.2 Pengaruh Visual Terhadap Karakter Wajah Wayang Potehi.

Menurut Kamus besar Bahasa Indonesia karakter adalah sifat-sifat seseorang yang bersifat pribadi dan tidak dimiliki oleh yang lainnya. Karakter atau

kepribadian dapat dilihat dari tampilan visual atau efek visual wajah wayang potehi. Tampilan visual pada wajah merupakan aspek yang tidak dapat terpisahkan dengan kepribadian dan perwatakan tokoh wayang potehi tersebut, misalnya karakter wajah berdasarkan usia bayi, muda, tua, berdasarkan jenis kelamin yaitu wanita dan laki-laki, serta berdasarkan penonjolan sifat, baik, berwibawa, jahat atau bengis.

Pada dasarnya, karakter wajah wayang potehi banyak jenisnya, seperti manusia yang memiliki keberagaman bentuk dan macam-macam rupa, peneliti hanya mengambil beberapa contoh perwakilan dari beberapa kategori, dikarenakan sangat banyak pengembangan pola-pola rupa wajah, dari 15 pola dasar ekspresi muka, terdapat 1000 variasi khusus, (Kuardani, 2011:53) sehingga terlalu banyak jika dijelaskan satu persatu.

1) Spesifikasi Karakter Wajah Berdasarkan Usia.

Untuk spesifikasi wajah berdasarkan usia bayi, muda, dewasa dan tua dapat dengan mudah dikenali dari tampilan visual, jika karakter mempunyai usia bayi berkisar antara 5-9 tahun dan memiliki kecenderungan bentuk wajah bulat dan berwarna putih. Pada anatomi bentuk wajah pipi terlihat tembem dan mempunyai kening jenong, hal ini mempertegas pengaruh atau efek visual dari karakter anak kecil. Untuk usia muda Pada usia muda berkisar antara 17-25 tahun. Bentuk karakter digambarkan dengan wajah pemuda yang tampan, bentuk wajah bulat. Bentuk wajah bulat tergolong sifat yang menunjukkan kepandaian, enerjik dan dinamis. Pipi dibentuk tembem dan kontur wajah lebih lebar dari usia bayi agar pengaruh atau efek visual karakter mempertegas usia muda. Pada usia dewasa berkisar antara 25-50 tahun. Karakter tokoh ini memiliki wajah oval dan kotak, pada usia dewasa karakter ada yang memiliki jenggot dan ada yang tidak. Untuk karakter tokoh yang memiliki jenggot, jenggot berjumlah 5 dan berwarna hitam. Jenggot berada di samping kiri dan kanan hidung, bagian bawah bibir, bawah telinga kiri dan kanan, dan yang terahir yaitu usia tua Pada usia tua berkisar antara 50-60 tahun. Karakter tokoh ini memiliki wajah berbentuk kotak. Secara keseluruhan efek visual anatomi wajah pada usia ini, pipi terlihat kempung, banyak kerutan pada dahi dan mata lebih panjang. Pada bagian mata juga terlihat seperti cekungan yang mendalam, jenggot berwarna putih.



Gambar 4

Usia anak, usia muda, usia dewasa, usia tua

2) Spesifikasi wajah berdasarkan jenis kelamin.

Pada karakter wajah laki-laki, terbilang paling banyak bentuk dan macamnya daripada karakter wajah perempuan. Alasannya karena cerita wayang potehi kebanyakan berkisah tentang kekaisaran dan kepahlawanan. Rata-rata memiliki wajah oval, sehingga karakter tokoh laki-laki pun beragam. Hal yang membedakan karakter tersebut adalah bentuk alis dan bibir. Bentuk alis pada karakter wajah laki-laki terbagi atas 6 yaitu alis seperti kadal menjulurkan lidah, alis tebal dan melengkung ke atas seperti ada 2 cabang, alis yang tipis melengkung seperti daun kelapa, alis menyerupai bentuk bulu, serta alis menyerupai golok. Karakter wajah perempuan sedikit berbeda dengan karakter wajah laki-laki. Wajah perempuan rata-rata berbentuk kotak. Karakter wajah kotak memiliki sifat agresif, bisa diandalkan dan teguh pada pendirian. Warna dasar untuk karakter wajah wanita keseluruhan berwarna putih. Ukuran alis sangat tipis lebih tipis dari alis laki-laki, bentuknya seperti sulur daun kelapa yang melengkung. Untuk karakter wajah perempuan biasanya diberi sedikit efek bulu mata sehingga memberikan kesan seorang wanita cantik, pada bagian atas atau bawah mata, namun tidak penuh, hanya dua garis dibawah mata.



Gambar 5
Karakter laki-laki dan perempuan

3) Karakter wajah berdasarkan sifat

Pada pembagian sifat dibedakan menjadi sifat baik, berwibawa dan jahat atau bengis. Widodo menuturkan bahwa warna wajah putih atau merah menandakan tokoh tersebut berwatak baik, yang membedakan adalah raut muka. Yang paling menonjol pada sifat baik adalah bibir digambarkan seperti tersenyum. Mata terlihat sayu dan ramah. Untuk sifat berwibawa biasanya dimiliki oleh para raja dan pejabat istana, seperti perdana menteri, penasehat kerajaan, jendral perang, panglima dan lain sebagainya. Secara umum untuk wajah berwibawa memiliki ciri-ciri yang sama dengan usia dewasa dan tua. Yang membedakan adalah bentuk alis yang digunakan. Widodo menjelaskan untuk karakter wajah berwibawa memiliki alis seperti lidah naga dan golok. Untuk warna muka putih dan merah. Sifat bengis atau jahat dapat dengan muda

dikenali. Efek visual yang paling dominan dari karakter wajah ini yaitu terdapat beberapa garis bewarna gelap dan mata besar seperti melotot. Toni Harsono menjelaskan bahwa riasan wajah yang terdapat pada wayang potehi mengacu pada opera peking.



Gambar 6
Karakter wajah bersifat baik



Gambar 7
Karakter wajah bersifat berwibawa



Gambar 4.7
Karakter wajah bersifat berwibawa

4.3 Pengaruh Visual Terhadap Kostum Wayang Potehi.

Kostum wayang potehi meliputi pakaian, penutup kepala dan senjata. Unsur-unsur visual pada kostum terdiri dari beberapa motif, garis, warna dan bidang, selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan dari beberapa macam motif untuk dicari makna dan filosofi. Kostum sendiri tidak bisa terlepas dari peran yang akan dibawakan tokoh tersebut, kostum merupakan cerminanan dari lakon atau peran. Berikut ini beberapa kostum yang sering dipakai wayang potehi.

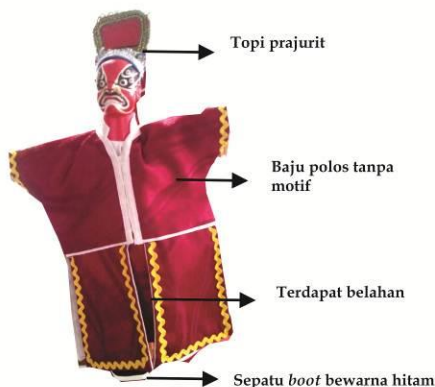
1) Pendekar atau Kesatria.



Gambar.8
Gambar Pendekar

Pendekar merupakan rakyat jelata yang mempunyai kemampuan beladiri. Kostum yang digunakan pendekar bersimbolkan huruf Shou dan Fouk simbol rejeki berbentuk lingkaran ditengahnya terdapat simbol huruf Cina, yang mempunyai maksud agar sang pendekar diberkati diberikan umur panjang. Unsur visual lainnya terdapat motif sulur pada bagian bawah baju. Untuk aksesoris penutup kepala atau topi prajurit berdiameter 4-5 cm. Alas kaki yang dipakai meyerupai boot berwarna hitam dengan panjang 6 cm.

2) Prajurit



Gambar 9
Gambar Prajurit

Prajurit merupakan pasukan militer perang dalam membela kerajaan. Warna dasar yang digunakan pada kostum prajurit hanya satu warna. Warna kostum menandakan perwakilan dari masing-masing kerajaan. Misalnya saja kerajaan A prajurit berkostum merah, maka prajurit B berkostum hijau, hal ini untuk membedakan dari mana prajurit tersebut berasal. Aksesoris pendukung seperti alas kaki menyerupai boot berwarna hitam dengan panjang 6 cm.

3) Jendral Perang



Gambar 10
Gambar jendral perang

Jendral perang merupakan tokoh wayang potehi dari golongan militer, bertugas untuk mengatur strategi perang dan menjadi pemimpin tertinggi dalam suatu peperangan. Dalam kostum jendral perang terdapat motif kepala harimau, garis bergelombang seperti sisik dan motif naga kecil pada bagian bawah baju. Motif kepala harimau hanya dimiliki oleh kalangan militer. Cakar 3 dapat digunakan pada kemileteran karena jendral perang merupakan kaki tangan raja. Motif sisik diartikan sebagai perisai pelindung yang seolah-olah terbuat dari baja. Motif dua naga dibagian bawah melambangkan kekuatan raja selalu menyertai. Warna dasar pada baju bermacam-macam yaitu warna merah, putih, biru dan hitam. Aksesoris kepala menggunakan topi penutup militer yang disebut second grade cap dengan diameter topi 4-5cm, bentuk topi menyerupai mahkota, terdapat manik-manik dibagian depan dan samping topi

4) Panglima



Gambar 11
Gambar Panglima

Panglima merupakan pemimpin pasukan perang yang berada paling depan dan ikut serta bersama

prajurit dalam pertempuran. Lambang yang digunakan pada kemiliteran pada umumnya adalah kepala harimau, namun motif dan bentuk kepala harimau sedikit berbeda dengan jendral perang. Bentuk kepala harimau dibuat mulut menganga lebar sehingga terlihat taring dan gigi dari harimau. Selain motif kepala harimau, terdapat pula motif cakar 3 dan bunga teratai yang mengisyaratkan akan keindahan, namun disini lambang teratai mempunyai arti harapan yang indah memperoleh kemenangan dalam pertempuran. Aksesoris penutup kepala yang digunakan adalah topi panglima atau second grade cap dengan diameter 4-5 cm.

5) Raja atau Kaisar

Raja atau kaisar merupakan orang berkasta paling tinggi dalam tokoh wayang potehi. Raja merupakan golongan seorang bangsawan. Dalam anggota kerajaan, warna kuning keemasan merupakan simbol warna dari Tuhan. Warna kuning keemasan melambangkan kejayaan dan kebesaran. Menurut kepercayaan budha bahwa raja merupakan jelmaan dari Dewa yang berwujud manusia. Maka dari itu, baju yang dikenakan juga berwarna kuning karena sifat Tuhan yang agung dan besar. Warna kuning mengisyaratkan kesan kekuasaan sang raja sebagai pemimpin tertinggi dalam suatu pemerintahan, rakyat harus tunduk terhadap segala aturan raja, karena raja sebagai tangan dari Dewa. Dalam kostum raja terdapat beberapa motif, pola dan garis, antara lain motif naga, cakar 5, bunga teratai yang berada ditepi baju serta motif awan yang menyerupai ombak pada bagian bawah baju. Motif naga melambangkan kekuatan alam, keadilan, dan juga kebahagiaan.



Gambar 12
Gambar Kaisar

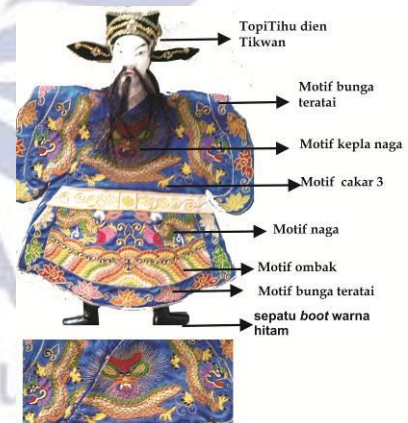
6) Permaisuri



Gambar 13
Gambar Permaisuri

Permaisuri merupakan istri dari seorang raja. Motif yang ada pada baju permaisuri yaitu burung hong atau merak, serta rumbai-rumbainnya terdapat motif bunga teratai dan sulur-sulur. Ditengah baju terdapat sebuah persegi panjang yang mirip seperti sebuah ikat pinggang bermotif bunga teratai. Burung hong dalam pakaian permaisuri melambangkan keindahan dan kebaikan. Aksesoris yang digunakan pada kepala adalah sebuah penjepit rambut berbentuk bunga. Alas kaki yang digunakan sejenis sepatu berhak tinggi berwarna hitam.

7) Perdana Menteri



Gambar 14
Gambar Perdana Menteri

Perdana menteri merupakan orang yang memiliki kedudukan atau jabatan penting dalam istana. Jabatan perdana menteri dibedakan menjadi dua yaitu Sin Siang dan Tihu Dien Tikwan. Sin Siang merupakan jabatan perdana menteri tertinggi sedangkan Tihu Dien Tikwan adalah jabatan yang terendah. busana yang dipakai perdana menteri bermotif kepala naga, cakar 3 dan motif bunga teratai yang berada di lengan, namun ada juga yang

memakai motif sisik. Motif naga melambangkan sebuah kekuatan alam, keadilan, dan juga kebahagiaan. Untuk warna dasar pakain beragam yaitu, putih, hitam dan biru. Untuk alas kaki menggunakan boot berwarna hitam berukuran 6cm

8) Dewa



Gambar 15
Gambar Dewa

Motif pada pakaian yang dipakai Dewa berupa simbol yin yang atau liang gie. Motif yin yang merupakan lambang keseimbangan hidup, Widodo menjelaskan bahwa maksud dari yin yang adalah sebaik-baiknya manusia pasti ada buruknya, seburuk-buruknya manusia pasti ada baiknya, maka dari itu dewa adalah penyeimbangnya. Warna dasar baju pada dewa bermacam-macam. Sebagai contoh dewa kebaikan menggunakan baju berwarna dasar merah memberikan arti bahwa dewa tersebut memberikan banyak keberkahan.

9) Siluman



Gambar 16
Gambar Siluman

Siluman sendiri merupakan jelmaan atau titisan dari binatang. Seekor binatang yang ingin menjadi manusia kemudian bertapa selama ratusan tahun, sehingga dia memiliki kaki dan wujud seperti manusia namun berkepala binatang. Baju yang digunakan bernama baju padri. Baju polos tanpa motif, karena siluman termasuk golongan rakyat

jelata. Beberapa lipatan pada kerah baju serta memakai sabuk atau ikat pinggang.

10) Rakyat Jelata



Gambar 4.17
Gambar Kostum Rakyat Jelata

Rakyat jelata merupakan seorang yang berstatus rendah dan tidak memiliki pangkat. Kostum tidak bermotif atau polos. Rakyat jelata tidak boleh memakai lambang apapun karena rakyat jelata termasuk dalam strata sosial yang paling rendah.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa proses pembuatan wayang potehi memerlukan waktu 7 hari. Tahapan-tahapan dalam proses pembuatan meliputi: proses pengukiran, pewarnaan, perakitan, pemberian kostum dan aksesoris wayang potehi.

Beberapa pengaruh visual pada wajah wayang potehi mencerminkan karakter tokoh. Pada karakter jahat bisa dilihat melalui warna merah dengan garis-garis hitam, memiliki hidung besar dan mata melotot unsur visual ini mempertegas karakter tersebut mempunyai sifat bengis. Dari garis dan warna dengan mudah orang bisa melihat karakter tokoh.

Beberapa bentuk serta unsur visual sangat berpengaruh pada makna kostum. Pengaruh visual diantaranya garis, bidang dan warna. Garis dan bidang mewakili motif-motif yang ada pada pakaian wayang potehi, sedangkan warna merupakan warna dasar pada pakaian. Macam-macam motif yang ada pada baju wayang potehi antarlain motif naga, bunga teratai, ombak, cakar, kepala harimau, gigi harimau dan beberapa sulur.

Wayang potehi merupakan kesenian yang tidak begitu dikenal oleh masyarakat luas, minimnya pengetahuan serta perhatian masyarakat menjadi penghambat berkembangnya wayang potehi di Indonesia, agar kesenian tersebut tidak punah diharapkan,

1. Pementasan wayang potehi secara rutin diadakan, bukan hanya pada klenteng namun pementasan tersebut bisa dilakukan di gedung-gedung kota misalnya mall dan balai kota.

2. Pembinaan dalang-dalang muda, wadah bagi masyarakat luas yang ingin mempelajari tentang kesenian wayang potehi.
3. Mendaftarkan kesenian wayang potehi di Gudo pada UNESCO sebagai aset kebudayaan bangsa Indonesia.
4. Mencetak buku-buku tentang wayang potehi yang terjangkau harganya, agar masyarakat dari kalangan menengah kebawah mendapatkan informasi wayang potehi dengan mudah.

DAFTAR PUSTAKA

- Koentjaraningrat. 2009. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuwardani, Hirman. 2011. Toni Harsono Maecans Potehi dari Gudo: Yansen Project.
- Mastuti, Dwi Woro Retno. 2014. Wayang Potehi Gudo. Jakarta: Sinar Harapan.
- Meleong, Lexy. J. 1991. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Karya.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Purwoseputro, Ardian. 2014. Wayang Potehi Of Java. Jakarta.
- Tim Penyusun Pusat Kamus. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Balai Pustaka.

